



## PERAN TOKOH AHMADIYAH TERHADAP PELESTARIAN ADAT DAN TRADISI SOSIAL PENGANUT AHMADIYAH DI KOTA MEDAN

Suci Indah Pertiwi<sup>1</sup>, Neila Susanti<sup>2</sup>, Muhammad Jailani<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

[suciindahpertiwi@gmail.com](mailto:suciindahpertiwi@gmail.com)

Diserahkan tanggal 27 November 2023 | Diterima tanggal 27 November 2023 | Diterbitkan tanggal 31 Maret 2024

### Abstract:

*Apart from the six religions that were formalized in the country of Indonesia there are many beliefs, religious schools and ancestral religions believed by some residents of the city of Medan, one of which is Ahmadiyah which is a religious sect originating from Qadiran India, Ahmadiyah has several adherents in the city of Medan and belongs to the in the minority category. So, the formulation of the problem in this research is What is the Role of Ahmadiyya Figures in Preserving Ahmadiyya Adherents' Customs and Social Traditions in Medan City. The use of research forms in this study is qualitative research. In using descriptive research, the problem used as the formulation of the problem is included in the category worthy of being raised, namely the problem contains scientific value, is not too broad, the goal cannot be too broad and uses data that is factual not opinion. With data collection techniques that is conducting interviews, observation and documentation. The Role of Ahmadiyya Leaders in Preserving Customs and Social Traditions of the Ahmadiyya in Medan City There are several roles played by the Ahmadiyya religious leaders in preserving social customs and traditions, namely by respecting and following local government laws and mechanisms, both those based on positive law dan Islamic.*

**Keywords:** Role, Customs, and Social Traditions

### Abstrak:

*Selain dari enam agama yang diresmikan di negara Indonesia ada banyak aliran kepercayaan, aliran agama dan agama leluhur yang diyakini oleh beberapa penduduk kota Medan, salah satunya Ahmadiyah yang merupakan aliran agama yang berasal dari Qadiran India, Ahmadiyah memiliki beberapa penganut di kota Medan dan termasuk ke dalam kategori minoritas. Jadi, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Peran Tokoh Ahmadiyah terhadap Pelestarian Adat dan Tradisi Sosial Penganut Ahmadiyah di Kota Medan. Penggunaan bentuk penelitian pada penelitian ini yaitu penelitian secara kualitatif. Dalam menggunakan penelitian deskriptif, masalah yang dijadikan sebagai rumusan masalah termasuk dalam kategori layak untuk diangkat yaitu masalah mengandung nilai ilmiah, tidak bersifat terlalu luas, tujuannya juga tidak bisa terlalu luas dan menggunakan data yang bersifat fakta bukan opini. Dengan teknik pengumpulan datanya yaitu melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Peran Tokoh Ahmadiyah terhadap Pelestarian Adat dan Tradisi Sosial Penganut Ahmadiyah di Kota Medan Ada beberapa peran yang dijalankan para tokoh agama Ahmadiyah dalam melestarikan adat dan tradisional sosial yaitu dengan menghormati dan mengikuti hukum dan mekanisme pemerintah setempat, baik yang berlandaskan pada hukum positif maupun hukum Islam.*

**Kata Kunci:** Peran, Adat, dan Tradisi Sosial

Copyright © 2024, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



## PENDAHULUAN

Tokoh agama merupakan seseorang yang terpandang dan terkenal di lapangan (lingkungan sosial) dan keagamaan serta sebagai pemimpin dalam sekitar masyarakat. Tujuan tokoh agama yaitu sebagai penyiari dan pengembang perintah agama kepada umat sehingga melakukan sesuatu yang diajarkan dan tidak melakukan yang dilarang. Kemudian, tokoh tersebut sebagai figur atau contoh untuk masyarakat dalam melakukan kebaikan, menjadi contoh seluruh yang diperintahkan agama supaya masyarakat memiliki takwa dan tidak melakukan larangan yang tentunya berpengaruh terhadap pribadi umat. Tokoh agama yang dimaksud adalah sosok atau tokoh yang diakui oleh masyarakat sebagai guru agama, ustad, kiai, pastur, pendeta, pemimpin pondok pesantren, ulama atau yang memiliki hubungan langsung dengan otoritas keagamaan. Fenomena komodifikasi tokoh agamapun mencuat dan menjadi *booming*.

Ahmadiyah diperoleh melalui Qadiran Hindia sebagai suatu aliran agama dengan sejarah lahir untuk satu dari dari berbagai organisasi Islam di India. Aliran agama ini didirikan tanggal 23 Maret 1889 pada saat Mirza Ghulam Ahmad mengakui sudah memperoleh Ilahi dari Allah dan dirinya memberkati (membai'at) 40 orang di India, lalu ketika itu para pengikutnya juga mengakui sebagai penggerak pertama didirikannya kelompok Al Jamaah Al Islamiyah Al Ahmadiyah yaitu Jamaah Islam Ahmadiyah. Aliran ini mempercayai bahwasanya terdapat Nabi sesudah Rasulullah SAW., yakni Mirza Ghulam Ahmad. Kemunculan kelompok ini berada di wilayah Qadian Indian lalu mengalami penyebaran ke semua penjuru dunia khususnya Indonesia. Ahmadiyah di Indonesia adalah bagian dari aliran Islam Ahmadiyah yang berada di Indonesia, yaitu Jamaah Muslim Ahmadiyah dan Gerakan Ahmadiyah Lahore.

Jamaah Muslim Ahmadiyah di Indonesia dikenal sebagai Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI), sedangkan Gerakan Ahmadiyah Lahore dikenal sebagai Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI). Ahmadiyah resmi menjadi organisasi keagamaan di Padang pada 1926. Sejak saat itulah Ahmadiyah mulai menyebarkan pengaruhnya di Indonesia. Ahmadiyah berhasil meraih pengikut dari kalangan terdidik yang bisa dengan cepat menerima ajarah Mirza Ghulam Ahmad. Namun demikian masuknya Ahmadiyah ke Indonesia menuai respons dari beberapa kalangan.

Medan adalah satu dari berbagai kota paling besar di Indonesia yang mempunyai banyak penduduk. Medan juga merupakan kota yang sangat terbuka untuk siapa pun yang masuk ke kota Medan tersebut. Selain dari enam agama yang diresmikan di negara Indonesia ada banyak aliran kepercayaan, aliran agama dan agama leluhur yang diyakini oleh beberapa penduduk kota Medan, salah satunya Ahmadiyah yang merupakan aliran agama yang berasal dari Qadiran India.

Ahmadiyah memiliki beberapa penganut di kota Medan dan termasuk ke dalam kategori minoritas. Karena dibatasi oleh embel-embel minoritas, penganut aliran agama Ahmadiyah mengalami keterbatasan ruang gerak, baik dalam melaksanakan adat dan tradisi sosial mereka maupun beberapa hal yang berhubungan dengan aliran agama Ahmadiyah tersebut. Dari kasus tersebut, sangat pentinglah peran tokoh Ahmadiyah dalam membebaskan penganut Ahmadiyah tersebut dalam keterbatasan ruang gerak, dan mampu merangkul para penganut aliran agama Ahmadiyah ini dalam melaksanakan dan mengembangkan adat dan tradisi Ahmadiyah di kota Medan.

Uraian di atas menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji Peran Tokoh Ahmadiyah terhadap Pelestarian Adat dan Tradisi Sosial Penganut Ahmadiyah di Kota Medan karena sangat menarik, dan tidak banyak yang meneliti tentang Peran Tokoh Ahmadiyah terhadap Pelestarian Adat dan Tradisi Sosial Penganut Ahmadiyah sebagai Minoritas di Kota Medan tersebut.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penonjolan proses penelitian dan memanfaatkan landasan teori dilakukan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan (Rukin, 2021). Penelitian

kualitatif tidak menggunakan statistik melainkan menggunakan pengumpulan data, analisis dan diinterpretasikan.

Analisis yang dilakukan dalam penelitian kualitatif selalu bersumber lisan maupun tulisan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sesuai dengan namanya penelitian ini memberikan penjelasan, penggambaran, juga validasi mengenai fenomena yang sedang diteliti. Dalam menggunakan penelitian deskriptif, masalah yang dijadikan sebagai rumusan masalah termasuk dalam kategori layak untuk diangkat yaitu masalah mengandung nilai ilmiah, tidak bersifat terlalu luas, tujuannya juga tidak bisa terlalu luas dan menggunakan data yang bersifat fakta bukan opini (Ramadhan, 2021).

Penggunaan bentuk penelitian pada penelitian ini yaitu penelitian secara kualitatif. Penelitian ini menggunakan data yang pasti dan akurat dalam melakukan analisis permasalahan riset. Penggunaan pendekatan pada penelitian ini yaitu deskriptif. Kuntoro menjelaskan bahwasanya pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang memberi keterangan dan gambaran terhadap sebuah kondisi yang akurat dengan tidak adanya perlakuan pada obyek yang dikaji (Jauhari, 2010). Pendekatan penelitian adalah penelitian kualitatif deskriptif (Moleong, 2019).

Informan penelitian merupakan orang yang dipercayai memiliki pengetahuan luas tentang permasalahan yang diteliti setelah lokasi penelitian ditetapkan. Menetapkan informan berdasarkan anggapan bahwa informan dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh peneliti sesuai dengan permasalahan yang ada (Rukin, 2021) Artinya informan penelitian adalah orang atau pihak tertentu diluar peneliti yang memiliki informasi mengenai objek penelitian atau masalah penelitian (Hermawan, 2016).

Penggunaan teknik dalam mengumpulkan data pada penelitian ini menerapkan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan penggunaan instrumen untuk mengumpulkan data penelitian yaitu kamera, petunjuk wawancara, *recorder*, kertas, dan pulpen. Adapun yang berperan dalam kegiatan observasi dan *participant observation* adalah sumber data primer dan metode pengumpulan data (Moleong, 2017). Analisis data pada penelitian ini adalah analisis deskriptif yang mana suatu analisis yang menggambarkan keadaan atau status fenomena dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan (Arikunto, 2010). Semua data yang dikumpulkan akan dijelaskan secara rinci dan sistematis sehingga dapat tergambar secara utuh/menyeluruh dan dipahami kesimpulan dari hasilnya. Maka data yang akan diperoleh dalam penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang akan digambarkan dalam bentuk kalimat dan setelah itu dianalisis, dan peneliti akan menarik simpulan dari hasil penelitian.

## PEMBAHASAN

### Peran Tokoh Ahmadiyah terhadap Pelestarian Adat dan Tradisi Sosial Penganut Ahmadiyah di Kota Medan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di masjid jemaat ahmadiyah psr III di masjid Mubarak kepada anggota anggota jemaat Ahmadiyah dan para umat umat ahmadiyah tentang bagaimana peran tokoh ahmadiyah terhadap pelestarian adat (kegiatan keagamaan) dan tradisi sosial penganut Ahmadiyah di Kota Medan. Jadi kegiatan keagamaan dan tradisi sosial ini juga menjadi suatu objek utama bagi peneliti untuk menganalisis dari pandangan sosiologinya. FA adalah seorang ketua dari majelis Ahmadiyah di Kota Medan yang berusia 52 tahun. Ia bergabung menjadi anggota Ahmadiyah di Kota Medan itu pada tahun 1997, mengetahui tentang pandangan adat dan tradisi Ahmadiyah di Kota Medan berikut pendapat dari hasil wawancara dengan FA.

“Menurut pendapat saya, menerapkan atau mengenalkan kepada masyarakat yang bukan Ahmadiyah tentang adat dan tradisi social ahmadiyah di Kota Medan, dahulu ketika awal awal Ahmadiyah ini berdiri atau beredar di Kota Medan sempat terjadi bentrok kepada masyarakat setempat dimana mereka tidak menerima kehadiran aliran Ahmadiyah, tetapi

seiring berjalannya waktu saya sendiri dan rekan-rekan tokoh Ahmadiyah lainnya mampu bersosialisasi dan mampu menyelesaikan visi dan misi kami (Wawancara dengan FA, Ketua Ahmadiyah).



Gambar 1. Kunjungan ke Para Anggota Ahmadiyah

FA melihat bahwa peran tokoh Ahmadiyah di Kota Medan dan pandangan tentang adat dan tradisi sosial di Kota Medan awalnya tidak berjalan dengan baik tetapi akhirnya para tokoh Ahmadiyah mampu memperkenalkan adat dan tradisi sosial Ahmadiyah dan mereka mampu menyakinkan masyarakat setempat bahwa Ahmadiyah itu bukan aliran yang sesat dan untuk saat ini Ahmadiyah mampu berkembang dan menyebarkan ajaran mereka dengan baik walaupun saat ini mereka masih aliran minoritas.

HS adalah seorang sekretaris dari jemaat Ahmadiyah di Kota Medan yang berusia 47 tahun. Ia bergabung menjadi jemaat Ahmadiyah pada tahun 2006, dan saat ini beliau hanya menjalani profesi sebagai seorang ibu rumah tangga dan berikut penjelasan serta pendapat dari hasil wawancara dengan HS.

“Menurut aku sih, peran tokoh Ahmadiyah terhadap pelestarian adat dan tradisi sosial di kota Medan ini berjalan dengan baik dimana saya sebagai sekretaris di Ahmadiyah itu sering menyelenggarakan pembinaan, bimbingan dan arahan pada lingkup jemaat Ahmadiyah. Dimana saya membuat kegiatan pendidikan dan perkembangan anak-anak jemaat Ahmadiyah dan terbuka juga untuk anak-anak kalangan masyarakat setempat, sehingga para anak-anak terpantau pendidikannya dengan baik (Wawancara dengan HS, Sekretaris Ahmadiyah).



Gambar 2. Kegiatan Belajar Bersama Anak-Anak Jemaat Ahmadiyah

RN adalah seorang perempuan yang berusia 42 tahun, selain itu beliau juga seorang guru disalah satu sekolah SDN di bilal dan beliau juga bertugas sebagai bendahara di masjid Mubarak, RN juga sudah menjadi anggota ahmadiyah pada tahun 2006. Berikut penjelasan dan pendapat dari hasil wawancara dengan RN.

“Menurut saya, adat dan tradisi social di Kota Medan ini sudah sangat baik dan sudah berjalan dengan lancar dimana peran saya sebagai bendahara dan bertugas untuk menyalurkan, menerima dan menyimpan dana dari kalangan ahmadiyah dan bertanggung jawab terhadap keuangan untuk kegiatan kegiatan sosial contohnya saja dalam menyampaikan visi misi kita membutuhkan yang namanya media untuk menyakinkan masyarakat contohnya kami membuat kitab suci Al-Qur’an dengan Bahasa asing dan menerbitkan browsur browser (Wawancara dengan RN, Bendahara Ahmadiyah).



Gambar 3. Terjemahan Al-Qur’an dari Berbagai Bahasa

TH adalah seorang perempuan yang berusia 21 tahun, beliau seorang mahasiswa disalah satu universitas negeri di Medan. Beliau sudah menganut Ahmadiyah sejak beliau lahir pada tahun 2002, namun untuk menjadi penganut Ahmadiyah di Medan beliau baru saja pindah sekitar 4 bulan yang lalu di akhir 2022 ini, sebelumnya beliau tinggal dan menetap di jambi, namun dikarnakan harus menuntut ilmu di bangku perkuliahan, TH memutuskan untuk pindah kekota Medan untuk melanjutkan studinya, berikut penjelasan dan pendapat hasil wawancara dengan TH.

“Menurut saya, peran tokoh Ahmadiyah terhadap pelestarian adat dan tradisi sosial di Kota Medan sangat baik di mana peran saya sendiri sebagai salah satu anggota dari sub organisasi di Ahmadiyah yaitu Lajaah Imaillah yang di dalamnya memperkuat peran perempuan dalam mendorong toleransi agama (Wawancara dengan TH, Anggota Lajaah Imaillah).

Jadi menurut saya kegiatan perempuan di Ahmadiyah merupakan langkah awal dalam memebentuk sikap toleransi beragama dan kami sebagai perempuan juga melakukan kegiatan keterampilan dalam memasak dan kerajinan tangan sehingga perempuan Ahmadiyah memiliki peluang untuk mengembangkan usaha mereka sendiri dan ekonomi mandiri.



Gambar 4. Wawancara dengan TH, Lajaah Imaillah

Jadi menurut saya kegiatan perempuan di Ahmadiyah merupakan langkah awal dalam membentuk sikap toleransi beragama dan kami sebagai perempuan juga melakukan kegiatan keterampilan dalam memasak dan kerajinan tangan sehingga perempuan Ahmadiyah memiliki peluang untuk mengembangkan usaha mereka sendiri dan ekonomi mandiri.

Bagi WS peran tokoh ahmadiyah terhadap pelestarian adat dan tradisi social di Kota Medan jadi peran Ahmadiyah berjalan dengan mudah dan berjalan dengan baik, WS merupakan seorang wiraswasta yang berusia 36 tahun dan ia merupakan seorang Pembina atau ketua dari sub organisasi di pemuda khudar, berikut penjelasan dan pendapat dari WS.

“Menurut saya, tradisi sosial Ahmadiyah di Kota Medan sudah berjalan dengan baik, saya sebagai ketua dari sub organisasi pemuda khudar sudah berperan sangat baik dimana para pemuda khudar sudah bergerak ke dalam bidang kemanusiaan dimana mereka ikut serta dalam kegiatan human city. Para pemuda khudar berkecimpung kedalam masyarakat non Ahmadiyah untuk membantu kegiatan donor darah dan mengikuti ajang olahraga lainnya (Wawancara dengan WS).



Gambar 5. Kegiatan Bakti Sosial Donor Darah

JS adalah seorang anggota organisasi di dalam Ahmadiyah yaitu Gerakan Pemuda Anshor, beliau berusia 54 tahun yang bekerja sebagai wiraswasta. Berikut hasil wawancara dan pendapat dari JS

“Menurut saya tradisi dan kegiatan social di Kota Medan sudah baik ditambah lagi dengan adanya pemuda anshor di mana di dalam sub organisasi ini pemuda Anshor bertugas menjalankan peran untuk selalu melindungi jemaat Ahmadiyah agar mereka aman, seperti yang kita lihat Ahmadiyah sering sekali melakukan kegiatan kegiatan bersama mayarakat setempat jadi tugas saya dan para pemuda lain itu mengamankan kegiatan kegiatan dan juga menjaga jemaat Ahmadiyah, seperti yang kita ketahui Ahmadiyah ini merupakan aliran minoritas (Wawancara dengan JS, Ketua Anggota Ashor).

Ajaran Ahmadiyah di Medan sudah ada sejak tahun 80 an. Saat itu, ajaran Ahmadiyah dianut oleh 90% penduduk desa tersebut, sebelum akhirnya kini hanya sekitar 75% penganut Ahmadiyah yang masih bertahan. Meski begitu, Kongres Ahmadiyah Nasional pernah dengan aman dan lancar diselenggarakan di desa ini pada tahun 1984. Padahal, sebelum tahun itu, MUI telah mengeluarkan fatwa melalui keputusan Musyawarah Nasional (Munas) II tahun 1980 tentang Ahmadiyah sebagai aliran yang berada di luar Islam, sesat dan disaring, serta menghukumi orang yang mengikutinya sebagai orang yang murtad (telah keluar dari Islam).

Fatwa tersebut kemudian dikuatkan oleh Surat Edaran Departemen Agama pada tanggal 20 September 2014 yang menyatakan bahwa Ahmadiyah sesat karena aliran tersebut mempercayai Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi. Di dalam edaran tersebut, disebutkan juga bahwa Depag menyerukan kepada MUI, Majelis Ulama Daerah Tingkat I, Daerah Tingkat II, dan para ulama serta da'i di seluruh Indonesia untuk menjelaskan kepada masyarakat tentang sesatnya Jemaat Ahmadiyah Qadir.

Dari tahun 1984 hingga 2002, meskipun hasutan maupun kesunyian akibat pengaruh surat edaran yang sampai ke desa-desa membuat aktivitas sosial penganut Ahmadiyah terbatas, tetapi tidak ada aksi kekerasan dari kelompok lain. Kondisi yang semakin memburuk justru terjadi sejak tahun 2002, ketika MUI dan para ulama Kuningan diundang oleh Lembaga Pengkajian dan Penelitian Islam (LPPPI) ke Istiqlal guna mengikuti penjelasan mengenai Ahmadiyah pada 11 Agustus 2002. Hingga akhirnya pada tahun 2010, kelompok intoleran mulai melakukan tindakan kekerasan yang kian agresif dengan kampanye anti-Ahmadiyah melalui spanduk dan ceramah agama. Mereka mendesak Bupati Kuningan untuk membubarkan Ahmadiyah. Aksi tersebut diakhiri dengan Pembakaran, perusakan, dan penyegelan masjid.

Menghadapi kondisi semacam itu, para penganut Ahmadiyah berusaha untuk mengikuti proses mediasi yang difasilitasi pemerintah daerah. Namun, Attaurrahman, mubaligh Ahmadiyah yang ikut dalam dialog, menyayangkan bahwa sebagian besar diskusi dan mediasi tersebut hanya mengakomodasi sudut pandang kelompok intoleran dan pemerintah secara sepihak. Penjelasan pihak Ahmadiyah tidak diterima. Sehingga, upaya dialog ini tidak banyak mempengaruhi intensitas kekerasan dari masyarakat terhadap kelompok Ahmadiyah. Sebaliknya, pemerintah justru mengeluarkan surat keputusan bersama tentang pelarangan aliran/ajaran Jamaat Ahmadiyah Indonesia. Surat tersebut disetujui Muspida, Pimpinan DPRD, pimpinan pondok pesantren dan organisasi masyarakat (ormas).

Jamaah Ahmadiyah pun akhirnya menempuh jalan informal melalui penguatan hubungan sosial dengan tokoh-tokoh Kabupaten Kuningan. Mereka mengunjungi sekitar beberapa pesantren di Medan untuk menjalin silaturahmi. Selain itu, melalui organisasi wanita Ahmadiyah, Lajnah Imaillah, perkumpulan Ahmadiyah menyelenggarakan kegiatan-kegiatan sosial, seperti menyediakan makanan untuk posyandu, pembagian sembako dan bantuan sosial lainnya.

Pemuda Ahmadiyah juga ikut dalam komunitas kota seperti seni mural kota, komunitas lintas iman, dan lainnya. Bahkan secara reguler, komunitas Ahmadiyah juga menjadi pendonor

darah aktif di Palang Merah Indonesia Medan. Usaha tersebut cukup berhasil untuk membangun komunikasi dan hubungan sosial, sehingga dapat memastikan setiap isu, stigma, kebencian, ketakutan, Masalah lain yang sekarang dihadapi penganut Ahmadiyah Manislor adalah proses administrasi sipil pemerintahan. Selain itu ada beberapa peran tokoh Ahmadiyah untuk melestarikan Adat dan Tradisi Sosial Penganut Ahmadiyah di Kota Medan, yakni:

#### 1. Peran Kekerabatan

Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu berinteraksi dengan sesamanya karena untuk mencapai kebutuhan-kebutuhan yang dikehendaki bergantung bantuan dari orang lain, jelasnya manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya hubungan dengan orang lain di sekitarnya. Keekerabatan bisa terjalin jika proses interaksi diaplikasikan. Salah satu proses interaksi adalah kerja sama, beberapa sosiolog menganggap bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Kerja sama yaitu sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Bentuk dan pola-pola kerja sama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia, seperti kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap demikian dimulai sejak masa kanak-kanak di dalam kehidupan keluarga atau kelompok-kelompok kekerabatan.

“Hubungan sosial yang sangat erat dan akrab biasanya terjadi karena adanya hubungan darah atau bisa disebut keluarga di mana masih ada hubungan kekerabatan yang sangat dekat, misal saudara istri seorang non Ahmadiyah yang istrinya itu memiliki keluarga yang Ahmadiyah.”

Pola relasi sosial yang dibangun antara Ahmadiyah dan non Ahmadiyah dengan mereka menjalin persahabatan yang baik. Karena tidak dapat dipungkiri khususnya bagi anak muda yang senang bergaul pasti memiliki kedekatan yang luar biasa. Misal adanya informasi bahwa dalam bidang olahraga seperti pencak silat, badminton, dan voli antar masyarakat baik itu Ahmadiyah maupun non Ahmadiyah mengadakan kompetisi bersama.

#### 2. Kegiatan Keagamaan

Dalam masyarakat beragama seperti Indonesia ini hidup dengan berbagai keagamaan dan tradisi-tradisi yang perlu dibina dan dikembangkan dengan penuh kebijaksanaan agar kegiatan ritual keagamaan sekaligus mempunyai arti bagi pembangunan bangsa, negara, dan agama. Membangun kehidupan agama berarti mendinamisasikan dan menfungsikan perwujudan-perwujudan sosial kultur agama tersebut. Agama yang mengajarkan tentang cinta kasih hendaknya tercermin dalam kehidupan umat beragama yang saling cinta mencintai antar sesamanya dan melahirkan kemanusiaan yang murni dan tulus untuksaling membantu.

“Relasi yang dibangun di kota Medan sangat baik, dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan. Hal ini bisa dilihat contoh hubungan yang mereka bangun seperti ketika shalat Jum’at orang non Ahmadiyah ikut bersama Ahmadiyah, kemudian hari besar Islam seperti Maulid Nabi dari non Ahmadiyah mengundang Ahmadiyah untuk menghadiri. Dan sebaliknya ketika ada acara hari besar di Ahmadiyah seperti Hari Khilafat tanggal 26 Mei 1908 adalah hari kewafatan Mirza Qhulam Ahmad mereka mengundang non Ahmadiyah untuk menghadiri.”

Relasi lain yang dibangun antara Ahmadiyah dan non Ahmadiyah di Desa Tenjowaringin ketika ada mukhotiban orang non Ahmadiyah diundang dan begitupun sebaliknya.

Relasi harus tetap dibangun dalam kehidupan masyarakat sekalipun memiliki keyakinan dan kepercayaan yang berbeda seperti di Kota Medan memiliki keyakinan dasar yang berbeda

antara Ahmadiyah dengan non Ahmadiyah. Kota Medan adalah salah satu wujud nyata ahwa meskipun berbeda tetapi mereka memiliki hubungan yang baik untuk memakmurkan masyarakat.

### 3. Kegiatan Sosial

Kerjasama dan dialog oleh orang-orang biasa pertama-tama harus dicari pada bidang-bidang lain selain pada bidang agama langsung. Masyarakat yang berbeda agama atau keyakinan bekerja sama untuk menegakkan prinsip-prinsip etis dan hak-hak asasi, sehingga masyarakat bernuansa human dan membahagiakan. Mereka masyarakat yang berbeda agama atau keyakinan dalam melakukan kerja sama selain dialog antar agama adalah bekerja sama dalam semua bidang human yang tidak langsung agamani yaitu seni, pendidikan dan pengajaran, bidang sosial, politis, ekonomis, psikologi, dan lain sebagainya.

Salah satunya di sini yang ditampilkan relasi sosial atau hubungan baik yang terjadi adalah dalam bidang sosial atau kegiatan yang bersifat sosial seperti gotong royong membangun masjid/membangun wc umum, donor darah.

Relasi sosial yang dibangun dalam hal kegiatan sosial masih sangat kental dan membaur seperti bikari amal (gotong royong), donor darah yang dilakukan setiap 3 bulan sekali. Kemudian hubungan lainnya dibangun ketika ada orang yang sakit mereka saling perhatian dan mengunjungi, ketika ada orang yang membutuhkan darah dari pihak Ahmadiyah membantu, dan ada juga kegiatan pengobatan gratis dari Ahmadiyah bagi masyarakat kota Medan.

Pola relasi sosial lainnya dalam kegiatan tidak ada masalah, seperti ada orang sakit, ada orang yang membangun rumah mereka saling membantu dalam hal pembangunan. Kemudian relasi yang masih hidup adalah gotong royong di mana ketika ada pembangunan masjid Ahmadiyah dan non Ahmadiyah dibangun secara bersama-sama saling membantu baik dalam hal bekerja maupun dalam hal materi.

Relasi sosial terlihat sangat apik dan seolah tidak ada konflik sama sekali di dalamnya. Pola relasi konflik tapi damai pasti ada di dalam masyarakat terlebih lagi dalam kepercayaan yang berbeda. Konflik di masyarakat tidak dapat dipungkiri pasti masih tetap ada dan akan terjadi, bedanya ada yang terlihat dan tidak terlihat/tidak muncul ke permukaan.

Fenomena konflik dipandang sebagai proses sosiasi, di mana sosiasi tersebut dapat menciptakan asosiasi, yaitu para individu yang berkumpul sebagai kesatuan kelompok masyarakat. Sebaliknya sosiasi juga bisa melahirkan disosiasi, yaitu para individu mengalami interaksi saling bermusuhan karena adanya *feelingofhostility* secara alamiah.

Melihat adanya pola relasi sosial yang mengakitabkan kerukunan dalam masyarakat, maka selanjutnya adalah pola relasi konflik tapi damai bisa dilihat ketika berbicara masalah akidah atau keyakinan.

## **Analisis Makna Teori Peran pada Peran Tokoh Ahmadiyah terhadap Pelestarian Adat dan Tradisi Sosial Penganut Ahmadiyah di Kota Medan**

Pada penelitian ini penulis akan memaparkan bagaimana keterkaitan antara makna peran dengan peran tokoh Ahmadiyah sebagai kelompok minoritas perlu menjaga kelestarian adat dan tradisi sosialnya.

### 1. Konflik Jemaat Ahmadiyah dan Non Ahmadiyah di Kelurahan Serua Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan

Hasil dari penelitian terdahulu ialah hubungan kedua belah pihak diwarnai dengan konflik. Hal ini dilatarbelakangi oleh sejumlah faktor, diantaranya yaitu faktor lembaga sosial (keluarga, agama dan pemerintah), juga faktor ekonomi dan faktor pendidikan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang Jemaat Ahmadiyah, metode yang digunakan juga sama yaitu metode kualitatif. Perbedaan kedua penelitian ini yaitu terdapat pada judul penelitian, juga terdapat di pendekatan penelitian, penelitian terdahulu menggunakan

pendekatan historis dengan menjelaskan tentang sejarah dan eksistensi Ahmadiyah di Kelurahan Serua, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif.

## 2. Peran Tokoh Agama dan Adat dalam Mencegah Penggunaan Cerak Pantang pada Masyarakat (Studi Deskriptif pada Masyarakat Pantan Cuaca, Kabupaten Gayo Lues)

Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tokoh agama dan adat telah berperan dalam mencegah penggunaan cerak pantang, usaha yang dilakukan yaitu sosialisasi yang dilakukan oleh penasihat adat, yang biasanya dilaksanakan di mesjid atau meunasah. Ceramah singkat untuk pengajian ibu-ibu dengan tema tentang cerak pantang juga membuat pengajian rutin terkait dengan cerak pantang untuk orang tua dan anak-anak. Persamaan kedua penelitian ini yaitu terdapat pada metode dan pendekatan yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sama-sama mengkaji mengenai peran tokoh agama. Sedangkan perbedaan kedua penelitian yaitu terdapat pada lokasi penelitian, dan terdapat pada judul penelitian. Hal serupa juga diungkapkan oleh FA:

Peran tokoh Ahmadiyah sangat diperlukan untuk melestarikan adat dan tradisi sosial yang di anut untuk itu maka ada peran dan kegiatan yang perlu dilakukan oleh tokoh Ahmadiyah. Peran yang diambil tokoh Ahmadiyah adalah peran kekerabatan, membangun hubungan sosial yang erat antara sesama penganut Ahmadiyah merupakan salah satu upaya supaya pelestarian adat dan tradisi sosial berjalan sesuai arusnya dan tidak hanya itu tokoh Ahmadiyah begitu juga dengan Jamaatnya harus membangun pola relasi antara pengikut Ahmadiyah dan non Ahmadiyah.

Kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial, adalah upaya agar kelestarian adat dan tradisi Ahmadiyah tidak hilang walaupun termasuk dalam kelompok minoritas. Dalam kegiatan keagamaan hubungan yang terjalin di Kota Medan sangat baik. Hal ini terlihat pada contoh relasi yang mereka bangun, seperti pada saat salat Jumat bagi warga non-Ahmadiyah yang bergabung dengan Ahmadiyah, kemudian hari raya Islam, seperti undangan Maulid Nabi dari Hamedia non-Ahmadiyah. Sebaliknya, ketika ada hari raya besar di Ahmadiyah, seperti hari Khilafat, Hari Mau'ud, mereka mengundang orang non-Ahmadiyah untuk berpartisipasi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran tokoh ahmadiyah di Kota Medan yang di pimpin langsung oleh bapak fahim ahmad . Awalnya ada konflik dengan pemuda pemudi di wilayah sekitar tapi kemudian tokoh Ahmadiyah yaitu pak Mahmud menjelaskan pandangan bahwa Ahmadiyah harus menghormati dan mengikuti hukum dan mekanisme pemerintah setempat, baik dari landasan hukum positif maupun hukum Islam serta meningkatkan rasa kepedulian sesama warga setempat. Dan pada akhirnya mereka paham dan tidak ada permasalahan. Tujuan Ahmadiyah untuk memperkenalkan Al-Qur'an dan Islam yang sejati. Peran Tokoh Ahmadiyah terhadap Pelestarian Adat dan Tradisi Sosial Penganut Ahmadiyah di Kota Medan.

Ada beberapa peran yang dijalankan para tokoh agama Ahmadiyah dalam melestarikan adat dan tradisional sosial yaitu dengan menghormati dan mengikuti hukum dan mekanisme pemerintah setempat, baik yang berlandaskan pada hukum positif maupun hukum Islam, yaitu: 1) Peran kekerabatan; 2) Peran keagamaan; 3) Peran Kegiatan ekonomi; dan 4) Peran kegiatan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Judul Tersedia*. Tanpa Kota: Tanpa Penerbit.  
 Hasil Wawancara dengan WS.  
 Hasil Wawancara dengan TH.  
 Hasil Wawancara dengan RN, Bendahara Ahmadiyah.  
 Hasil Wawancara dengan HS, Sekretaris Ahmadiyah.  
 Hasil Wawancara dengan FA, Ketua Ahmadiyah.

- Hermawan, A., & Amirullah. (2016). *Judul Tersedia*. Tanpa Kota: Tanpa Penerbit.
- Jauhari. (2010). *Judul Tersedia*. Tanpa Kota: Tanpa Penerbit.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ramadhan. (2021). *Judul Tersedia*. *Jurnal*, Volume 7.
- Rukin. (2021). *Judul Tersedia*. *Jurnal*, Volume 5.